

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Subjek penelitian adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan dari *website* masing-masing perusahaan. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah. Laporan keuangan yang menggunakan mata uang selain rupiah dikeluarkan karena dalam UU No. 7 Tahun 2011 mewajibkan semua transaksi yang dilakukan di Indonesia hendaknya menggunakan rupiah. Perusahaan dalam penelitian ini mempunyai data lengkap untuk pengukuran seluruh variabel. Data awal penelitian ini berjumlah 280, ternyata dari 280 data tersebut terdapat data ekstrim sehingga dilakukan proses eliminasi data *outlier* sebanyak 97. Maka, data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 183. Berdasar kriteria objek penelitian di atas hasil objek penelitian adalah:

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013-2017	101
2	Perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya tidak disajikan dalam bentuk rupiah	(33)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>Annual Report</i> secara lengkap selama periode 2013-2017	(12)
Jumlah perusahaan		56

Total objek data selama 5 tahun (5 x 56)		280
5	Data yang di <i>outlier</i> karena memiliki data yang ekstrim	(97)
Data yang digunakan		183

Sumber: data yang diolah

4.2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi mengenai data variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif memberikan deskripsi data terkait dengan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi. Hasil dari statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen laba	183	-.10	.09	.0043	.03219
Profitabilitas	183	-.21	.66	.0990	.12061
Ukuran perusahaan	183	3.81	7.96	6.3037	.80069
<i>Leverage</i>	183	.07	3.36	.4165	.29405
Perencanaan pajak	183	-.78	2.97	.7668	.48024
Valid N (listwise)	183				

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap manajemen laba menunjukkan nilai minimum sebesar -0,10. Hal ini berarti praktik manajemen laba paling rendah berada pada nilai -10%. Nilai maksimum manajemen laba sebesar 0,09 hal ini berarti perolehan laba yang di terbitkan perusahaan memiliki nilai manajemen laba sebesar 9%. Dengan rata-rata sebesar 0,0043 yang artinya bahwa sebesar 0,43% rata-rata perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba. Standar deviasi manajemen laba sebesar 0,03219.

Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)* dan menunjukkan bahwa nilai minimum sebesar -0,21. Hal ini berarti bahwa sebesar -21% perusahaan mampu memperoleh laba bersih dari total asetnya. Semakin rendah nilai profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya dengan baik. Nilai maksimum profitabilitas sebesar 0,66 yang berarti bahwa kemampuan maksimal perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari total asetnya yaitu sebesar 66%. Semakin tinggi nilai profitabilitas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaannya. Dengan rata-rata sebesar 0,099 menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan manufaktur dalam memperoleh laba bersih sebesar 9,9% dari total asetnya. Standar deviasinya sebesar 0,12061.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap ukuran perusahaan pada penelitian ini menggunakan proksi log total aset menunjukkan nilai minimum sebesar 3,81 dan nilai maksimum ukuran perusahaan sebesar 7,96 berdasarkan total asetnya. Dengan rata-rata sebesar 6,3037 yang berarti ukuran rata-rata perusahaan manufaktur sebesar 630,37% dari total aset perusahaan. Standar deviasinya yaitu 0,80069 berarti terdapat penyimpangan sebesar 80,069% lebih kecil dari pada nilai rata-ratanya sehingga sebaran ukuran perusahaan adalah homogen.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,07 yang berarti dari total aset perusahaan sebesar 7% aset yang dibiayai oleh total utang. Nilai *leverage* yang semakin kecil

menunjukkan kondisi perusahaan yang semakin membaik karena perusahaan mampu menjalankan usaha tanpa ada beban utang yang harus dibayar secara rutin. Nilai maksimum *leverage* sebesar 3,36 yang berarti sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh total utang sebesar 336%. Semakin besar nilai *leverage* menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik karena perusahaan harus membayar rutin beban utang dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan rata-rata *leverage* sebesar 0,4165 menunjukkan bahwa 41,65% perusahaan manufaktur mampu dalam mengelola aset dari total utang untuk mereka investasi. Standar deviasi *leverage* yaitu 0,29405.

Hasil analisis menggunakan statistik deskriptif terhadap perencanaan pajak yang digunakan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,78 yang berarti bahwa pencapaian laba yang diinginkan perusahaan kecil hanya sebesar -78%. Nilai maksimum perencanaan pajak sebesar 2,97, yang berarti bahwa pencapaian laba yang diinginkan perusahaan besar yaitu sebesar 297%. Dengan rata-rata perencanaan pajak sebesar 0,7668, menunjukkan bahwa rata-rata sampel perusahaan dalam penelitian ini memiliki tindakan perencanaan pajak dengan nilai rata-rata sebesar 76,68%. Standar deviasi perencanaan pajak sebesar 0,48024. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai perencanaan pajak yang telah diteliti terhadap nilai rata-ratanya sebesar 48,024%.

4.3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi sebagai berikut.

4.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan apakah data yang diolah ini berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah data berdistribusi normal. Pada pengujian normalitas ini, penulis menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk menguji normalitas residual dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal atau tidak dapat dilihat dari nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$.

Tabel 4.3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		183
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02917361
Most Extreme Differences	Absolute	.063
	Positive	.063
	Negative	-.048
Test Statistic		.063
Asymp. Sig. (2-tailed)		.078 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: data yang diolah

Hasil pada uji *Kolmogorov-smirnov* tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,078. Karena nilai signifikan yang diperoleh 0,078 lebih besar dari nilai signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05, maka hal tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini normal. Data ini bisa digunakan untuk uji statistik selanjutnya.

4.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik bersifat homoskedastisitas dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Untuk menguji heteroskedastisitas dapat dilakukan oleh beberapa model. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* yang hasilnya seperti Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.029	.010		2.789	.006
	Profitabilitas	-.007	.011	-.046	-.616	.539
	Ukuran perusahaan	-.001	.002	-.066	-.882	.379
	<i>Leverage</i>	.008	.004	.138	1.800	.073
	Perencanaan pajak	.002	.003	.044	.585	.559

a. Dependent Variable: abs_res1

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai di atas 0,05 sehingga semua variabel lolos uji heterokedastisitas.

4.3.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk meneliti apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, penelitian ini menggunakan Matriks Korelasi pada Excel yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinieritas

	<i>Manajemen Laba</i>	<i>profitabilitas</i>	<i>Ukuran perusahaan</i>	<i>Leverage</i>
Profitabilitas	-0.204515			
Ukuran perusahaan	-0.04398	0.108235		
<i>Leverage</i>	-0.11768	-0.11506	0.073129	
Perencanaan pajak	-0.32573	0.021015	0.080785	0.20426

Sumber: data yang diolah

Multikolinieritas terjadi ketika korelasi antar variabel independen lebih besar dari 0,8. Berdasarkan Tabel 4.5 diketahui bahwa hasil uji multikolinieritas menunjukkan seluruh variabel independennya kurang dari 0,8 yang berarti dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

4.4 Kualitas Model

Kualitas model menunjukkan seberapa baik model penelitian yang diajukan peneliti. Pengujian kualitas model kali ini dilakukan dengan melihat *Adjusted R Square*, Signifikansi F, dan Signifikansi t atas *intercept* yang digunakan.

4.4.1 *Adjusted R Square (Adjusted R²)*

R² (Koefisien Determinasi) ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan secara komprehensif terhadap variabel dependen. Nilai R² (Koefisien Determinasi) mempunyai *range* antara 0-1. Semakin besar R² mengindikasikan semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 4.6 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.160	.02950
a. Predictors: (Constant), profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , perencanaan pajak				
b. Dependent Variable: manajemen laba				

Sumber: data yang diolah

Pada Tabel 4.6 diketahui bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah 0,160 atau 16%. Dalam penelitian perilaku, keuangan atau akuntansi biasanya nilai *Adjusted R Square* berkisar antara 15% sampai 30%. Secara riil, hal-hal yang mempengaruhi variabel dependen sangat banyak, dan penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil saja yaitu empat variabel sudah mampu menjelaskan 16% di atas 15%. Sehingga kemampuan menjelaskan rata-rata variabel independen adalah 3,2%.

4.4.2 Signifikansi F

Uji F adalah uji yang digunakan untuk mengetahui kualitas model variabel Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan Perencanaan Pajak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Semakin kecil nilai *Significance F* maka semakin kecil

pula tingkat kesalahan model yang harus ditanggung oleh penelitian tersebut bila menggunakan model ini (Hadi, 2019).

Tabel 4.7 Uji F Statistik

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.034	4	.008	9.680	.000 ^b
	Residual	.155	178	.001		
	Total	.189	182			
a. Dependent Variable: manajemen laba						
b. Predictors: (Constant), profitabilitas, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , perencanaan pajak						

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil di atas, terdapat nilai signifikan F sebesar 0,000 yang berarti kesalahan atau *error* yang terdapat dalam model penelitian ini termasuk kelompok signifikan kuat yang kurang dari 1%. Semakin kecil nilai signifikan menunjukkan bahwa kualitas model dalam penelitian ini semakin baik karena semakin kecil kesalahan terhadap model tersebut. Sehingga model penelitian ini dapat digunakan untuk penelitian dan analisis selanjutnya (Hadi, 2019).

4.4.3 Uji t atas Intercept

Tabel 4.8 Uji t atas Intercept

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	0.031332	0.017638	1.776446	0.077368

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.8 nilai intercept nya sebesar 0,077 atau 7,7% yang berarti nilai signifikansinya lebih dari $\alpha = 0,05$. Hasil di atas menunjukkan bahwa nilainya tidak signifikan sehingga uji di atas tidak terdapat *missing variable*.

Missing variable adalah istilah apabila uji t nya signifikan yang berarti pada penelitian tersebut kurang memasukkan variabel independen lain yang lebih penting yang mempengaruhi variabel dependen (Hadi, 2019). Maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk variabel yang penting.

4.5 Uji Hipotesis

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikan t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.031	.018		1.776	.077
	Profitabilitas	-.052	.018	-.195	-2.838	.005
	Ukuran perusahaan	-.001	.003	-.024	-.343	.732
	Leverage	-.018	.008	-.167	-2.384	.018
	Perencanaan pajak	-.024	.005	-.362	-5.193	.000

a. Dependent Variable: manajemen laba

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan Tabel 4.9, variabel *independent* berupa Profitabilitas, *leverage* dan perencanaan pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.6 Interpretasi Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat dari Tabel 4.9 dengan menggunakan uji t. Dengan adanya uji t dapat menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan *p value* < α ($\alpha = 0,05$) artinya

variabel tersebut memiliki nilai yang signifikan, sebaliknya jika $p \text{ value} > \alpha$ artinya variabel tersebut memiliki nilai yang tidak signifikan.

4.6.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

H_{01} : Profitabilitas tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai signifikan sebesar 0,005 Artinya $p \text{ value} < \alpha$ ($0,005 < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut, profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return on Asset* (ROA), memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien profitabilitas pada penelitian di atas sebesar -0,052, artinya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ROA perusahaan maka semakin terindikasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Sebaliknya, semakin tinggi ROA semakin rendah manajemen melakukan manajemen laba.

Ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan rendah ini menunjukkan laba real yang diterima oleh perusahaan juga rendah. Ketika laba perusahaan rendah maka pemegang saham tidak suka, sehingga manajemen khawatir akan adanya pergantian posisi, untuk menanggulangi itu manajemen melakukan manajemen laba dengan tujuan labanya akan meningkat. Jika labanya meningkat dengan tidak menyalahkan aturan maka investor akan senang. Dengan begitu posisi manajemen tidak akan terganggu atau tergantikan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Aprina & Khairunnisa, 2015) yang meneliti perusahaan perdagangan, Jasa, dan Investasi Sub Sektor

Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan terdapat pola yang sama antara perusahaan perdagangan, jasa, investasi dan manufaktur mengenai pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

Sedangkan penelitian ini memberikan hasil berbeda dengan penelitian (Fatmasari, 2016). Perbedaan utama penelitian Fatmasari dan penelitian sekarang yaitu terdapat pada alat ukur indikator laba. Penelitian Fatmasari mengukur profitabilitas menggunakan NPM (Net Profit Margin), sedangkan penelitian ini mengukur profitabilitas menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*). ROA dan NPM merupakan kelompok yang berbeda sehingga menyebabkan perbedaan hasil dan kesimpulan yang berbeda. Secara umum kelompok ROA lebih bagus dibandingkan kelompok NPM, namun terkadang kita juga memakai kelompok NPM jika ada tujuan tertentu.

Maka sebaiknya variabel ini digunakan kembali oleh penelitian selanjutnya menggunakan rasio yang lain seperti ROE untuk melihat secara konsisten pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba. ROA kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata lebih tinggi. Sedangkan, kelebihan ROE yaitu bisa dijadikan sebagai acuan untuk tahap atau langkah yang harus dilakukan seorang investor dalam hubungan kerja sama menginvestasikan barang berharga mereka pada suatu perusahaan.

4.6.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ho₂: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikan sebesar 0,732. Artinya $p \text{ value} > \alpha$ ($0,732 > 0,05$). Nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,001, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga Ho₂ tidak ditolak dan Ha₂ tidak diterima. Maka berdasarkan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Secara teori, perusahaan yang berukuran besar dapat mempengaruhi respons pasar dan perusahaan yang besar merupakan perusahaan yang *go public* biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan, dan berdampak bagi perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi kinerja keuangan yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga lebih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas (Seftianne & Handayani, 2011).

Tidak berpengaruhnya ukuran perusahaan pada penelitian ini terhadap manajemen laba karena data perusahaan penelitian ini merupakan perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* merupakan perusahaan besar, sehingga penelitian ini terdapat data yang homogen. Seharusnya penelitian ini heterogen yang terdapat

perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil. Akibatnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian (Astuti, Nuraina, & Wijaya, 2017) yang objek penelitiannya adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur. Perusahaan perbankan layak untuk tidak melakukan manajemen laba karena perusahaan bank sangat *regulated*, sedangkan pada perusahaan manufaktur sangat memungkinkan terjadinya manajemen laba, sehingga diharapkan hasilnya berbeda. Namun realitanya berdasarkan penelitian di atas menunjukkan bahwa hasilnya sama sehingga terdapat data yang *accident*.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Kusumawardhani, 2012) yang menggunakan total penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan sedangkan penelitian ini menggunakan total aset dalam mengukur ukuran perusahaannya. Dengan adanya perbedaan perhitungan tersebut menyebabkan terdapatnya perbedaan hasil yang diperoleh, sehingga mendapatkan hasil kesimpulan yang berbeda. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan terdapat perbedaan penilaian dari perhitungan yang berbeda.

Untuk penelitian yang akan datang sebaiknya tidak menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel *independent* karena penelitian ini memakai perusahaan *go public* dan memiliki data yang homogen.

4.6.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Ho₃: *Leverage* tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba karena nilai signifikannya sebesar 0,018 artinya $p\text{ value} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$) dan nilai koefisiennya sebesar -0,018. Dari nilai tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah manajemen melakukan praktik manajemen laba. Maka dapat disimpulkan bahwa Ho₃ ditolak dan Ha₃ diterima.

Jika tingkat kewajiban tinggi akan menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan. Semakin besar utang yang dimiliki perusahaan maka semakin ketat pengawasan yang dilakukan oleh kreditor. Dengan adanya pengawasan dari kreditor, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang dan manajemen tidak termotivasi melakukan praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini relevan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh (Mahiswari & Nugroho, 2014), yang meneliti perusahaan manufaktur pada periode 2007-2009 sedangkan penelitian sekarang meneliti perusahaan manufaktur pada tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat perbedaan periode penelitian, perusahaan manufaktur memiliki tingkat pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh kreditor. Sehingga kurangnya motivasi manajemen melakukan manajemen laba.

Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Munawarah, 2017) yang menggunakan *Debt to Equity Ratio* untuk mengukur *leverage* terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *Debt to Asset Ratio*. Dengan adanya perbedaan perhitungan tersebut menyebabkan terdapat perbedaan hasil yang diperoleh, sehingga mendapatkan hasil kesimpulan yang berbeda.

Perhitungan *leverage* menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR) tidak cukup untuk melihat apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba, karena jenis-jenis *leverage* bukan hanya DAR. Menurut (Kasmir, 2012), jenis-jenis *leverage* yaitu *Debt to asset ratio* (debt ratio), *Debt equity ratio*, *Long Term Debt to equity Ratio* (LTDtER) dan *Times Interest Earned*.

Maka penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel *leverage* untuk diteliti kembali karena masih banyak penelitian yang menyimpulkan hasil yang berbeda-beda terhadap pengukuran *leverage* terhadap manajemen laba.

4.6.4 Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba

Ho₄: Perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa perencanaan pajak memiliki nilai signifikan 0,000 yang berarti perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beta penelitian ini sebesar -0,024 yang berarti bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sehingga Ho₄ tidak ditolak dan Ha₄ tidak diterima. Dari hasil perhitungan tersebut, maka dapat disimpulkan semakin rendah pajak yang dibayar maka manajemen laba akan tinggi, sebaliknya semakin tinggi perencanaan pajak maka manajemen laba akan menurun.

Perencanaan pajak adalah usaha atau cara yang dilakukan oleh wajib pajak orang pribadi maupun badan dengan memanfaatkan berbagai celah kemungkinan yang dapat ditempuh oleh perusahaan dengan cara yang legal dan tidak melanggar undang-undang agar perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum (Pohan, 2013).

Namun perusahaan merasa lebih aman apabila membayar pajak lebih tinggi, karena akan mengurangi kemungkinan pemeriksaan pajak terhadap perusahaan. Pemeriksaan pajak akan berdampak pada perusahaan yaitu perusahaan membayar pajak lebih apabila ditemukan kesalahan dalam perhitungan pajaknya. Sehingga manajemen termotivasi membayar pajak lebih tinggi dibandingkan membayar pajak yang rendah. Manajemen juga akan menurunkan manajemen labanya yang berarti bahwa manajemen cenderung akan apa adanya.

Semakin rendah pajak yang dibayar maka manajemen laba akan tinggi, hal ini karena perusahaan ingin informasi laba dalam laporan keuangan dapat disajikan dengan tepat. Sehingga kemungkinan pemeriksaan pajak juga akan berkurang karena kecurigaan petugas atas kurang relevannya pajak dengan laba pada laporan keuangan juga berkurang.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusrianti, Manoarfa, & Husain, 2014). Perbedaan penelitian Yusrianti dan penelitian sekarang adalah periode penelitian. Penelitian Yusrianti berlangsung pada periode 2011-2013. Sedangkan penelitian ini menggunakan periode 2013-2017. Walaupun memiliki periode penelitian yang berbeda namun menghasilkan kesimpulan yang sama.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumomba & Hutomo, 2012) dan (Negara & Suputra, 2017). Metode pengukuran manajemen laba yang digunakan dalam penelitian Negara dan Suputra pendistribusian manajemen laba berdasarkan *scaled earnings changes*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *discretionary accrual*. Sehingga dari perbedaan metode pengukuran manajemen laba menjadi alasan terdapat hasil kesimpulan yang berbeda.

Sebaiknya variabel ini digunakan kembali untuk penelitian selanjutnya untuk melihat secara konsisten pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

